



Deposit Harian “Kata” Anak Usia 3 &4 Tahun

¹Ahyati Kurniamala Niswariyana

¹²³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹aludragisel@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima:28-11-2019

Disetujui:22-01-2019

Kata Kunci:

Produksi bahasa, anak, stimulus-respon

Keywords:

language production, children, stimulus-respons

ABSTRAK

Abstrak: Kemampuan berbahasa anak usia prasekolah menjadi tolok ukur orang tua atas kecerdasan anaknya. Hal ini menjadikan orang tua berpacu satu sama lain untuk meningkatkan kemampuan merangkai kosa kata anak-anak mereka. Pemahaman sebagian orang tua tidak sepenuhnya keliru, sebab beberapa pendapat mengatakan bahwa kemampuan merangkai kata anak dalam usia tertentu ditentukan oleh jumlah kata yang mampu dikuasai anak. Usia 3 &4 tahun ialah usia di mana anak sedang aktif memproduksi kata. Hal ini tak luput dari stimulus yang diberikan orang tua dan lingkungan tumbuh kembang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) jumlah kata yang mampu dikuasai anak dalam usia 3 &4 tahun serta kemampuannya dalam merangkai kata; 2) stimulus dan respon orang tua terhadap cerita yang diujarkan anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Peneliti akan memfokuskan penelitian pada jumlah kata yang dikuasai anak serta stimulus yang diberikan orang tua dan lingkungan belajar anak. Subjek penelitian adalah anak usia 3 &4 tahun. Data diperoleh melalui metode simak, dengan teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dikahiri dengan verifikasi data.

Abstract: *The ability to speak of preschooler children is a measurement media of parents toward the intelligence of their children. This makes parents race against each other to improve their children's vocabulary skills. The understanding of some parents is not fully wrong, because some opinions say that the ability to combine words of children at a certain age is determined by the number of words that can be mastered by children. The age of 3-4 years is the age at which children are actively producing words. This is all depends on the stimulus given by parents and the environment where the child grow. This study aimed at finding out: 1) the number of words that children can master at 3-4 years of age and their ability to compose words (combine words) ; 2) parents' stimulus toward children's language development. This study used descriptive qualitative methods. The researcher focused on the number of words that were mastered by the child as well as the stimulus given by parents and the child's learning environment. The research subjects of the research were children aged 3-4 years. Data was obtained through referral methods, with recording techniques. Data analysis was done by reducing data, presenting data, and it was completed with data verification.*



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.1682>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat komunikasi yang melibatkan manusia satu dengan manusia lainnya sehingga tercipta hubungan antara keduanya. Terlebih antara orang tua dan anak. Bahasa anak umumnya dipengaruhi oleh bahasa ibunya, yakni bahasa yang digunakan oleh sang ibu dalam berkomunikasi dengan anaknya. Hal lain yang mempengaruhi bahasa anak ialah lingkungan bermain mereka. Usia kanak-kanak identik dengan meniru. Baik meniru dari keluarga, lingkungan bermain, juga dari tontonan sehari-hari anak. Usia 3-4 tahun ialah usia anak di mana anak sedang aktif-aktifnya memproduksi kata, menirukan kembali kata yang didengar dan dilihat. Telah banyak pemerhati bahasa yang menulis tentang pemerolehan bahasa anak. Salah satunya yang paling fenomenal dan masih menjadi acuan penelitian para pemerhati bahasa anak, ialah Soenjono Dhardjowidjojo yang telah melakukan penelitian longitudinal pada cucunya Echa yang sekaligus menjadi judul bukunya. Dhardjowidjojo (2018:166) menuliskan bahwa pada usia 3 tahun, kata-kata yang diucapkan Echa masih monomorfofonemik, meskipun jumlah katanya sudah cukup banyak pada kalimat-kalimat yang dia buat. Bentuk polimorfemik beberapa kali juga muncul. Pada usia 4 tahun menurut Dhardjowidjojo (2018:197), meskipun kata yang diucapkan Echa masih berupa monomorfofonemik, akan tetapi Echa telah mampu membedakan afiksasi.

Bank kata yang dimaksud dalam tulisan ini ialah, perolehan kosakata yang mampu diucapkan anak dalam usia 3-4 tahun, baik kosakata nomina, verba, adjektiva, pronomina, serta numeral, yang diujarkan anak pada saat bercerita. Penelitian ini merupakan gambaran kata-kata yang telah mampu diujarkan anak usia 3 dan 4 tahun.

Penelitian ini mengambil sampel 2 anak yang berusia 3 tahun dan 4 tahun. Anak yang berusia 3 tahun bernama Muhammad Fayi (3:3) dipanggil Fayi, sedangkan anak yang berusia 4 tahun bernama Alleya Challondra (4:0) dipanggil Chaca. Kedua anak tersebut merupakan teman sepermainan, rumah mereka berdekatan satu sama lain. Kedua anak diminta bercerita dengan tema bebas. Peneliti tidak mengarahkan cerita anak, hanya beberapa kali bertanya untuk mengetahui maksud ujaran anak. Pada penelitian ini, peneliti tidak membandingkan pemerolehan bahasa anak 3 dan 4

tahun, akan tetapi lebih kepada ingin mengetahui pendapat peneliti tentang kosakata yang mampu diujarkan anak pada usia tersebut.

Metode bercerita dianggap mampu merepresentasikan keinginan peneliti dalam mengambil data, metode ini juga dianggap mampu menggambarkan pemahaman anak tentang apa yang diujarkan yakni berupa kata-kata yang mereka rangkai sendiri sehingga orang dewasa tidak terkesan mendikte anak. Anak bercerita di depan orang tuanya, bukan di depan peneliti. Peneliti telah menerima hasil dalam bentuk rekaman audio visual. Peneliti juga bertanya pada orang tua subjek, hal yang tidak peneliti pahami seperti kata-kata subjek yang belum jelas.

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari rangkaian penelitian tentang tabungan kata harian anak usia 3 dan 4 tahun, akan ada penelitian lanjutan dari penelitian ini, hingga peneliti akan mendapatkan data sesuai dengan teori jumlah kata yang harusnya mampu dikuasai anak pada usia tersebut, yakni pada usia 3 tahun setidaknya anak telah mampu menceritakan kalimat sederhana serta mampu memahami 900-1.500 kosakata. Untuk anak usia 4 tahun berdasarkan kesepakatan ahli, anak usia 4 tahun hendaknya mampu memahami 1.500-2000 kosakata (Ike R. Sugianto, Psi., m.detik.com).

Skinner memakai teori stimulus-respons dalam menerangkan perkembangan bahasa, yakni bahwa bila anak mulai belajar berbicara yang merupakan bukti perkembangan bahasanya, maka orang yang berada di sekelilingnya memberikan respons yang positif sebagai penguat (*reinforcement*). Dengan adanya respons positif tersebut maka anak akan cenderung mengulang kata tersebut atau tertarik untuk mencoba kata lain (Soetjningsih, 2012:204). Stimulus yang dimaksud di sini ialah, rangsangan yang diberikan orang tua berupa kata-kata pancingan dalam rangka membangun cerita si anak. Stimulus yang diberikan orang tua tidak untuk mengubah cerita anak, melainkan hanya untuk mengarahkan anak agar fokus pada apa yang diceritakan, mengingat anak usia 3&4 tahun belum mampu mengucapkan kalimat dengan sempurna. Reaksi yang diberikan anak juga menjadi perhatian dalam penelitian ini. Jadi bisa diartikan bahwa kajian penelitian ini terbatas pada jumlah tabungan kata-kata pada deposito kata harian anak pada saat bercerita. Sehingga eloklah penelitian ini kami beri

judul "Deposito Harian Kata Anak Usia 3 dan 4 Tahun".

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, dengan teknik simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Mahsun (2005:90) mengatakan bahwa metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa baik lisan maupun tulisan, dalam penelitian ini peneliti terfokus pada bahasa lisan yang diujarkan anak usia 3 dan 4 tahun. Adapun metode ini menggunakan teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Lanjut Mahsun (2005:91) bahwa teknik simak libat cakap maksudnya si peneliti melakukan penyadapan data dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog. Sedangkan teknik simak bebas libat cakap maksudnya, si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan bahasa yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak libat cakap pada anak usia 4 tahun (Chaca) sedangkan teknik simak bebas libat cakap digunakan pada anak usia 3 tahun (Fayi). Teknik berbeda dilakukan sebab Fayi (3) tidak mau bercerita di depan peneliti, alternatifnya proses pengambilan data dilakukan oleh ibunya sendiri, tanpa intervensi. Ibunya sesekali memancing cerita Fayi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kata yang mampu dikuasai anak dalam usia 3 & 4 tahun melalui bercerita serta kemampuannya dalam merangkai kata ; 2) stimulus dan respon orang tua terhadap cerita yang diujarkan anak.

Anak 1

Nama : Muhammad Fayi (Fayi)

Lahir : Mataram, 9 Maret 2016 (3:3)

Hasil rekaman cerita:

Ibu : Tanyak dia lagi (berbicara dengan kakaknya Fayi) gimana caranya, bilang ?

1)Fayi : anyaq abi alanya. Eem tanaq abi.Ama abi.Malem-malem itu tan.Iya tan.Pulang telus tita ma abi. (Tanya Abi caranya. Eem tanya Abi.

Malem-malem itu kan ? Iya kan? Pulang terus kita sama Abi). Abi=ayah.

Ubay (kakaknya) : berdua ?

2)Fayi : eem bedua. (eem=iya berdua).

Ibu : siapa yang mandiin tadi ? tadi. Siapa yang mandiin tadi sore?

3)Fayi : Ibuk

Ibu : di mana mandi ?

4)Fayi : di embaaahhh.

Ibu : pake apa mandi ?

5)Fayi : aceq ae (pakai air).

Ibu : cobak ceritain ibuk, kan Ayi jatuh, naek sepedah itu, nangis Ayi ?

6)Fayi : ngeeennggg...ni kan Ayi neak pedah itu neeeennnn...ampek (sambil memperagakan orang naik sepeda dengan tangannya) (ini kan Ayi naik sepeda itu...ngeeng...sampai).

Ibu : siapa ajak nama temen-temen Ayi, cobak sebutin ?

7)Fayi : Diki...

Ibu : terooss...

8)Fayi : Adi...

Ibu : teroooss...

9)Fayi : Desi...

Ibu : kaloq yang cewek ? yang cewek siapa namanya ?

10)Fayi : Esi...anuq apa...ndak tau...teweq...aita naiq ototan, awas adek-adek, itu tan...(Esi, anu apa, ndak tau, cewek, Aila naik perosotan, awas adik-adik, itu kan ?).

Ibu : bukan, temen maennya yang di rumah, yang cewek...

11)Fayi : Aila, Ita...(Aila, Ika).

Ibu : siapa lagi...

12)Fayi : Umam...

Ibu : siapa lagi ?

Ubay : Gisel...

13)Fayi : Diseng...(Gisel).

Ibu : siapa lagi ?

14)Fayi : cuman itu adaq...(Cuma itu saja).

Ibu : kan banyak...belum ada siapa ayo...

15)Fayi : Itah...(Lita).

Ibu : temennya...adeknya kakak Gisel

16)Fayi : Tata...

Ibu : siapa lagi...kakaknya Givo ?

17)Fayi : eee...

Ubay : Pia

Ibu : o iya...siapa lagi ?

18)Fayi : ndak tau...

Ubay : Aira...

19)Fayi : Aia? (Aira)

Ibu : eh Ayi tadi makan pake apa? Eh...ditanyaq dulu ni, didenger ama adek Fo ni...Ayi tadi makan pake apa ?

20)Fayi : ateq ayam. (pakai ayam).

Ibu : boboq ma siapa ? udah solat belum ? cobaq baca bacaan solat. Cobaq ibuk denger, ayok pinter ayok. Bismillah hirrohmannirrahiim...ayoq dong...

21)Fayi : imiq dah...imiq dah...(salah fokus ke adik bayinya)...(mimik dah, mimik dah).

.....
Berdasarkan cuplikan di atas, jumlah tabungan kata yang diucapkan Fayi pada saat bercerita kepada ibunya adalah 68 kata, terdapat 8 kata yang sama dalam tabungan kata Fayi hari itu. Jadi jumlah keseluruhan kosa kata yang diucapkan Fayi pada saat bercerita adalah 60 kata.

Anak 2

Nama : Aleeya Challondra SN (Chaca)

Lahir : Mataram, 7 Mei 2015 (4:0)

1)Chaca : ...telingapun datang..mulut sama hidung...tak tau, mereka bersahabat...

Mama : ooo mulut sama hidung bersahabat ?

2)Chaca: iya...sama telinga sama mata...bersahabat..kepala pundak itu...bersahabat...(kepala pundak lutut...sambil bernyanyi) lutut sama kaki itu bersahabat..

Mama : eeemmm...kalo Chaca bersahabat sama siapa ?

3)Chaca : sama Papah..mama bersahabat sama kakak...

Mama : o kita berbagi jadinya ?

4)Chaca : iya...kita berpisah..Chaca sama Papa berpisah, mama sama kakak berpisah...gimana?

Mama : gimana apanya, mama nggak tau...

5)Chaca : iya..nantiq mama papah bilang jangaannn pergiiii...

Mama : aku masih sayang...gitu dia bilang ?

6)Chaca : iya..kata Chaca sama kakak

Mama : eeemmm...la kakak kemana ?

7)Chaca : ke sekolah...

Mama : ngapain ?

8)Chaca : belajar

Mama : bukan pergi maen-maen..coba ceritain mama klo Chaca sekolah besok.

9)Chaca : iya...ya...

Mama : eh...Cha Ca...Ca...cobaq muter-muter jemuran itu Ca...yang merah tu

10)Chaca : iya...benerl tu benerl...sampe dia pusiiiiing...

Mama : hehe...memangnya jemuran bisa pusing ?

11)Chaca : iyalah...

Mama : o Chaca klo muter-muter pusing ?

12)Chaca : iya..kayak gini Caca...tut tut tut...(sambil memutar tangannya)

Mama : ini juga kalo duduk begini Chaca pusing dong. Eee...kepalanya mana ?

13)Chaca : di...kaki Mama...Mama bilang...kaki Chaca mana ? kaki Chaca mana?

Mama : kaki Chaca mana ?

14)Chaca : ni di kepala Mama...

Mama : jadinya ? jadinya apa ?

15)Chaca : kakiq di kepala...kepala di kakiq

Mama : ooo gitu..

16)Chaca : iya...hahahaha...

Mama : itu lagu lo Cha...

17)Chaca : emang lagu...bukan cerlitaq...

Mama : lagu siapa emang ?

18)Chaca : kepala...pundak...lutut kaki...lutut kaki..

Mama : eeehh...cobaq ceritain Mama yang anuq itu Cha...

19)Chaca : kepala pundak?

Mama : bukan...

20)Chaca : tobot ?

Mama : bukan...yang anuq itu lo...yang putri salju tu...eh...snow white itu...

21)Chaca : ndak bisa...ndak ada buku...

Mama : o cobaq ambil bukunya dulu...

.....
Dari cuplikan di atas, tabungan kata Chaca saat bercerita berjumlah 108 kata, kata yang sama berjumlah 22 kata, jadi jumlah kata yang mampu ditabung oleh Chaca saat bercerita pada mamanya adalah 86 kata.

Berdasarkan uraian di atas, anak 1 dan anak 2 atau Fayi dan Chaca, polanya sama. Orang tua memberi pancingan kepada anak untuk memulai bercerita. Bentuk cerita yang diujarkan pun terpotong-potong, lebih terlihat seperti percakapan anak dan orang tua dengan teknik pancingan. Tabungan kata yang mampu diujarkan anak dalam kelumit cerita di atas tidak bervariasi,

hanya berupa kata-kata yang sama kemudian diulang-ulang. Fayi dengan tema menceritakan teman-temannya kepada ibunya, kata-katanya masih berupa monomorfemik, yakni berupa kata-kata dasar yang belum lengkap penyebutan hurufnya. Fayi hanya mampu menyebut kata “ayam”, “adek-adek”, “embah/mbah”, “Abi” dan “Ibuk/Ibu” dengan utuh. Kata-kata lain yang diucapkan belum lengkap, seperti kata *anyak = tanyak / tanya, ayana= caranya*, dan beberapa lagi di antaranya yang belum mampu diujarkan dengan sempurna.

Anak 2, Chaca (4) kata-kata yang diujarkan dalam ceritanya cukup mudah dipahami. Namun jumlah tabungan kosakatanya masih cenderung sama dengan Fayi, beberapa kata, ada yang diulang-ulang seperti kepala, pundak, lutut, kaki, bersahabat, Kakak, Mama, Papa. Chaca pada awal percakapan, mulai berfantasi dengan cerita “khayal”nya. “Telinga sama mata bersahabat” seakan-akan alat inderadigambarkan seperti manusia yang bisa berinteraksi satu sama lain. Meski jumlah tabungan kata yang diujarkan Chaca pada cerita atau komunikasinya bersama Mama tidak cukup bervariasi, akan tetapi Chaca dapat merespon dengan tepat beberapa kata pancingan dari Mama, seperti saat Mamanya memancing dengan pertanyaan “kakak ke mana?” lalu dijawab “sekolah” lalu Mamanya memancing lagi “ngapain kakak ke sekolah?” kemudian dijawab “belajar”. Jadi pada usia 4 tahun, Chaca sudah mampu memahami hubungan sebuah kata dengan kata lain, mampu merespon beberapa pertanyaan Mamanya dengan “nyambung”.

Mengulik cuplikan cerita Fayi, jumlah tabungan kata harian yang diucapkan Fayi pada saat bercerita kepada ibunya adalah 68 kata, terdapat 8 kata yang sama dalam tabungan kata Fayi hari itu. Jadi jumlah keseluruhan kosa kata yang diucapkan Fayi pada saat bercerita adalah 60 kata. Sedangkan dari cuplikan cerita Chaca, tabungan kata harian Chaca saat bercerita berjumlah 108 kata, kata yang sama berjumlah 22 kata, jadi jumlah kata yang mampu ditabung oleh Chaca saat bercerita pada mamanya adalah 86 kata. Jumlah kata tersebut ialah jumlah kata dalam 1x interaksi, jika dalam 1 hari anak usia tersebut bercerita atau berkomunikasi intens, kosakata harian mereka akan lebih banyak dari segi jumlah, akan tetapi untuk variasi kosakata tidak terlalu signifikan perubahannya, sebab dukungan

lingkungan keluarga dan bermain mereka tidak terlalu banyak menyumbang variasi kosakata.

Dalam hal stimulus-respons, Fayi dan Chaca cukup mampu menangkap pertanyaan pancingan dari orang tua mereka. Fayi merespon dengan baik pertanyaan-pertanyaan ibunya, meski masih dijawab dengan banyak berpikir dengan menambahkan kata “eeeem, ee, ndak tau”, akan tetapi secara keseluruhan Fayi mampu menangkap maksud pertanyaan ibunya.

Chaca pada usia (4) terlihat cukup mampu merespon stimulus yang diberikan sang Mama. Chaca menjawab beberapa pertanyaan dengan cukup variatif. Ketika Mamanya memberikan pertanyaan yang masih dipikir, Chaca lekas merespon dengan jawaban yang dirasa bisa mewakili pikiran Mamanya. Chaca dalam usia 4 tahun cukup mampu mengucapkan kata-kata dengan huruf lengkap, hanya saja Chaca belum mampu menyebut huruf “r” dengan sempurna.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Berdasarkan cuplikan cerita Fayi, jumlah tabungan kata yang diucapkan Fayi pada saat bercerita kepada ibunya adalah 68 kata, terdapat 8 kata yang sama dalam tabungan kata Fayi hari itu. Jadi jumlah keseluruhan kosa kata yang diucapkan Fayi pada saat bercerita adalah 60 kata. Sedangkan dari cuplikan cerita Chaca, tabungan kata Chaca saat bercerita berjumlah 108 kata, kata yang sama berjumlah 22 kata, jadi jumlah kata yang mampu ditabung oleh Chaca saat bercerita pada mamanya adalah 86 kata.

Peneliti menggolongkan percakapan ibu dan anak pada cuplikan 1 dan 2 sebagai bentuk cerita yang diujarkan anak usia 3 dan 4 tahun. Pada usia 3 dan 4 tahun tabungan kata anak, masih terbatas, anak sering kali mengucapkan kata yang sama dalam beberapa kali. Kata-kata yang diujarkan anak masih berupa kata monomorfemik. Anak usia 3 dan 4 tahun belum mampu merangkai bahasa untuk bercerita sendiri. Anak usia 3 dan 4 tahun perlu pancingan untuk melanjutkan cerita-cerita mereka yang terpenggal-penggal. Anak usia 3 dan 4 tahun bercerita dengan naluri fantasi. Anak usia 3 dan 4 tahun tabungan katanya masih sangat sederhana. Akan tetapi dalam hal stimulus-respons, anak usia 3 dan 4 tahun telah mampu merespon stimulus yang

diberikan orang tuanya untuk mengungkapkan kata-kata yang tertanam dibenak mereka. Anak usia tersebut cukup mampu merespon pertanyaan orang dewasa, dalam bahasa sederhana. Kata-kata yang Fayi dan Chaca ujarkan masih terbatas, dikarenakan lingkungan, orang tua, dan teman-teman bermain mereka yang masih seumuran. Orang dewasa membiarkan mereka bermain dan berbicara antarmereka. Kurangnya campur tangan orang dewasa agaknya menjadi salah satu penyebab kurangnya kosakata yang dikuasai anak. Anak-anak di lingkungan bermain Fayi dan Chaca juga jarang menyuguhkan tontonan televisi ke anak-anak. Sehingga cukup berpengaruh pada perkembangan bahasa anak.

2. SARAN

Penelitian ini sangat sederhana, diharapkan akan ada peneliti berikutnya yang tertarik meneliti kosakata anak usia 3 dan 4 tahun, mungkin dengan metode dan teknik berbeda. Sebab, masih banyak yang perlu dikaji dari pemerolehan kata harian anak pada usia tersebut. Tergantung tempat dan lingkungan bermain anak.

REFERENSI

- [1] Arifuddin, 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajawali Press.
- [2] Dhardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [3] Dhardjowidjojo, Soenjono. 2018. *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Penerbit Unika Atma Jaya.
- [4] Kartono, Karini. 2007. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*. Bandung: Penerbit Mandar Maju.
- [5] Mahsun, 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [6] Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pertumbuhan Hingga Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada.